

BAB III

TOKOH-TOKOH YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH TENTANG ROH

A. Pemikiran Tentang Roh

Setiap manusia adalah seorang individu dan sekaligus suatu spesies yang menyeluruh, karena setiap individu memiliki suatu sifat yang komprehensif, suatu kesadaran yang universal, dan suatu imajinasi yang sangat luas.¹

Kata roh dalam bahasa Indonesia sering diucapkan dengan roh seakar kata dengan kata *rih* yang berarti angin. Oleh karena itu rih disebut juga dengan an-nafs yaitu nafas atau nyawa.² Roh adalah suatu kekuatan yang menumbuhkan kehidupan di alam ini, baik pada tumbuh-tumbuhan, binatang, maupun manusia. Namun ia lebih dominan pada suatu yang memiliki kepekaan dan dapat bergerak, mempunyai akal dan

¹ Ali unal, *Makna Kehidupan Sesudah mati*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002). Cet. 1. P. 95

² Yuli Prasetyo, *Ruh Menurut Dr. Aidh Al-Qarni dalam Tafsir Al-Muyassar, Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, p. 17

dapat berpikir, yakni binatang dan manusia.³ Roh merupakan dasar kehidupan manusia. Allah bertindak di dunia ini dibalik tabir berbagai sebab. Namun demikian, terdapat banyak dunia atau alam lain, seperti dunia pemikiran, symbol, bentuk-bentuk non lahiriah, dimensi didalam sesuatu, dan roh. Di dunia ini, Allah bertindak langsung, dan benda serta penyebab tidak bersifat operatif. Roh ditiupkan kedalam embrio secara langsung, tanpa prantara penyebab. Ini merupakan suatu manifestasi langsung Nama Allah yaitu yang maha hidup, oleh karena itu merupakan dasar kehidupan. Seperti hukum “alam”, yang berasal dari alam yang sama tempat roh dikirimkan, roh ini tidak kasat mata dan diketahuimelalui manifestasinya.⁴

Dalam Ilmu Tasawuf Roh adalah sebagai raja dalam bentuk ghaib, maksudnya bahwa roh itu adalah ghaib, ia keadaannya tidak terpisah, tidak terbatas oleh waktu dan ruang, tidak tentu tempatnya dalam suatu bagian tubuh, oleh karena itu

³ Syaikh Ali Ahmad Abdul ‘Al Ath-Thahtawi, *Misteri Ruh: Mimpi, dan Orang-orang yang Hidup Setelah Mati*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), Cet.1p.17

⁴ Unal, *Makna Kehidupan Setelah Mati ...*, p.101

setiap orang memerintahkan atas kerajaan kecil dalam dirinya sendiri.⁵

Menurut Al-Farabi, roh bersifat ruhani, bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan ruh tidak berpindah dari satu badan ke badan yang lain. Dengan adanya ruh di dalam tubuh, manusia dapat bergerak dan berfikir menentukan arah kemana ia harus melangkah.⁶

Al-Jubba'i berpendapat bahwa roh itu merupakan fisik dan bukan kehidupan ini, yang kehidupan ini merupakan kepanaan. Dia beralasan dengan para ahli bahasa yang kajiannya keluar dari roh manusia, dan dia beranggapan bahwa roh itu terlepas dari kefanaan.⁷

Menurut Ibnu Sina mendefinisikan roh sama dengan jiwa (nafs). Menurutnya, jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengannya spesies (jins) menjadi sempurna sehingga menjadi

⁵ Mustafa Zahir, *Kunci Memahami ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1998), Cet.2.p.122

⁶ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), Cet.1.p.39

⁷ Burhanudin Harahap, *Pemanggilan Roh dalam Perspektif Islam, Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2006.p.13

manusia yang nyata. Jiwa (roh) merupakan kesempurnaan awal, dalam pengertian bahwa ia adalah prinsip pertama yang dengannya suatu spesies (jins) menjadi manusia yang bereksistensi secara nyata. Ibnu Sina membagi daya jiwa (ruh) menjadi 3 bagian yang masing-masing bagian saling mengikuti yaitu:

1. Jiwa (ruh) tumbuh-tumbuhan, mencakup daya-daya yang ada pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.
2. Jiwa (ruh) hewan, mencakup semua daya yang ada pada manusia dan hewan.
3. Jiwa (ruh) rasional, mencakup daya-daya khusus pada manusia. Jiwa ini melaksanakan fungsi yang dinisbatkan pada akal.⁸

Roh menurut Al-Ghazali terbagi menjadi dua, pertama yaitu disebut roh hewani, yakni jawhar yang halus yang terdapat pada rongga hati jasmani dan merupakan sumber kehidupan, perasaan, gerak, dan penglihatan yang dihubungkan dengan

⁸ Indriyani, *Perjalanan Roh Setelah Kematian Menurut Al-Qur'an*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2008.p.28

anggota tubuh seperti menghubungkan cahaya yang menerangi sebuah ruangan. Kedua, berarti nafs natiqah, yakni memungkinkan manusia mengetahui segala hakikat yang ada. Al-Ghazali berkesimpulan bahwa hubungan roh dengan jasad merupakan hubungan yang saling mempengaruhi.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa nafs tidak tersusun dari substansi-substansi yang terpisah, bukan pula dari materi dan forma. Selain itu nafs bukan bersifat fisik dan bukan pula esensi yang merupakan sifat yang bergantung pada yang lain. Tetap ada setelah berpisah dari badan ketika kematian datang.⁹

Imam Ibnu Maskawaih berpendapat sesungguhnya roh manusia itu bukanlah benda seperti tubuh dan bukan benda yang melekat, bahkan benda yang berdiri sendiri.¹⁰

Oleh karena itu roh bukanlah benda yang melekat, tetapi merupakan hakikat dan hakikat yang penting. Dan dengan sebab itu manusia dapat dekat dengan sebagian yang lain, atau sebagian

⁹ Nceps, *Hakekat Roh, Kesadaran Roh, Pengertian Roh dan Bersemayamnya Roh*, 28 maret 2011

<http://nuurislami.blogspot.com> (di akses pada tanggal, 30, September, 2018)

¹⁰ Abdurazaq Naufal, *Hidup di Alam Akhirat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Cet.1.p.21

mereka menjauhi sebagian yang lain, dengan demikian makna roh itulah sebagai asal manusia.¹¹

B. Tokoh yang mempengaruhi pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah roh

Berapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terhadap ruh: Para Rasul, Rasulullah SAW dan para muslim.

Para Rasul sepakat bahwa roh adalah suatu hal yang baru dan dia adalah makhluk yang diciptakan, dikuasai, dan diatur. Hal ini dapat diketahui secara pasti dari agama-agama yang dibawa oleh para rasul, sebagaimana yang sudah pasti diketahui tentang alam ini, bahwa alam ini adalah baru.¹²

Hari pembangkitan jasad akan benar terjadi. Allah adalah sang pencipta sedangkan yang lainnya adalah makhluk (yang diciptakan). Telah berlalu zaman sahabat, tabi'in dan para pengikut mereka, yang mana mereka adalah generasi yang penuh

¹¹ Naufal, *Hidup di Alam Akhirat*, ..., p.22

¹²Naufal, *Hidup di Alam Akhirat* ..., p.25

keutamaan, yang terjadi perbedaan pendapat dalam perkara ini. Kemudian muncul generasi yang memiliki pemahaman dangkal terhadap Al-Qur'an dan Asunnah. Mereka menganggap bahwa roh adalah Qadim dan dicipta. Mereka berhujah bahwa roh adalah urusan Allah, dan segala urusan-Nya makhluk. Mereka juga berdalih bahwa Allah SWT., telah menggabungkannya dengan Adam, sebagaimana pengabungan Allah dengan ilmu, kitab, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, dan tangan-Nya. Namun sebagian yang lain lebih cenderung untuk tawaquf (memilih diam dalam berpendapat). Mereka berkata, "Kami tidak mengatakan roh itu makhluk atau bukan makhluk."¹³

Telah disebutkan dalam Ash-Shahih dari Al-A'masy dari Ibrahim, dari 'Alqamah dari Abdullah, ia berkata, "Tatkala kami berjalan bersama Rasulullah SAW., di salah satu jalan di Madinah, sedangkan beliu sedang menyandarkan tulang ekornya kesandaran dan kami melewati beberapa kelompok orang yahudi, sebagian dari mereka berkata, 'jangan bertanya kepadanya, siapa tau dia akan mengabarkan sesuatu yang kalian

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Alam Roh*, (Surakarta: Insan Kamil, 2014), Cet. 1, pp. 25-26

tidak suka,’ maka salah seorang dari mereka berdiri dan berkata,’ wahai Abu Qashim, apa itu roh? Rasulullah SAW., terdiam, aku tau bahwa beliau sedang mendapatkan wahyu, maka tatkal aku bangkit, aku telah melihat wajah beliau menjadi cerah. Beliau menjawab dengan ayat yang turun kepada beliau.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, ‘Roh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS.Al-Isra’ [17]: 85).*¹⁴

Roh adalah pusat yang di dalamnya manusia tertarik dan kembali kepada sumbernya, roh berusaha menarik hati (*qalb*) kepada Allah sementara jiwa rendah (*nafs*) berupaya menyebabkan hati roh manusia adalah juga roh Allah, karena Allah telah meniupkan roh-Nya ke dalam diri manusia.¹⁵

Sudah barang tentu, bahwa mereka telah bertanya tentang sesuatu yang tidak akan pernah mereka ketahui kecuali dengan

¹⁴Al-Jauziyyah, *Alam Roh ...*, pp.310

¹⁵Indriyani, *Perjalanan Roh Setelah Kematian ...*,p.11

wahyu. Maka dari itu bahwa roh itu berada di sisi Allah yang tidak diketahui oleh manusia.¹⁶

Kaum muslimin berpendapat yaitu salah satunya adalah Muhammad bin Nasr Al-Maruzi berkata dalam salah satu kitabnya, orang-orang *Zindiq* dan *rafidhah* menakwilkan roh Nabi Adam seperti penakwilan orang-orang Nasrani atas roh Isa. Dan sebagian yang lain menakwilkan bahwa roh itu terlepas dari dzat Allah, kemudian melekat pada diri orang-orang mukmin. Sedangkan orang-orang Nasrani menyembah Isa dan Maryam secara keseluruhan, karena mereka menganggap bahwa Isa adalah sebagian roh dari Allah yang masuk pada diri Maryam. Dan Isa bukanlah makhluk menurut keyakinan mereka.¹⁷

Orang-orang *Zindiq* dan *Rafidhah* berpendapat bahwa roh Adam seperti rohnya isa, yang mana ia bukanlah makhluk. Mereka menakwilkan yang seperti itu dalam firman Allah SWT.,

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ

¹⁶ Al-Jauziyyah, *Alam Roh* ..., p311

¹⁷ Al-Jauziyyah, *Alam Roh* ..., p.297

“Dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan)-ku.” (QS.Al-Hijr [15]: 29), dan Allah SWT, *“Kemudian ia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-Nya roh (ciptaan)-Nya”* (QS.As-Sajadah [23]: 9)

Mereka mengira bahwa roh adam bukanlah makhluk, sebagaimana penakwilan orang yang mengatakan bahwasannya cahaya itu berasal dari Rabb, dan bukanlah makhluk. Mereka beranggapan, setelah Nabi Adam, roh-roh tersebut berada pada orang yang diberi wasiat, kemudian para diri Nabi, kemudian pada orang-orang yang diberi wasiat lagi, sampai berada pada diri Ali, Husain, orang yang diberi wasiat, hingga sampai pada diri imam. Seorang imam dapat mengetahui segala sesuatu tanpa harus belajar pada seorangpun.

Tidak ada perbedaan lagi bahwa ruh-ruh pada diri Adam, anak keturunannya, Isa', dan siapa pun, semua adalah makhluk Tuhan yang diciptakan, disempurnakan, diadakan, dibentuk,

kemudian dikaitkan dengan dirinya, sebagaimana ia mengaitkan semua makhluk kepada diri-Nya.¹⁸

¹⁸ Al-Jauziyah, *Alam Roh*, ..., pp.298-300